

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Redenominasi**

###### **2.1.1.1 Definisi Redenominasi**

Menurut Bank Indonesia (2010) Redenominasi adalah penyederhanaan jumlah digit pada pecahan mata uang tanpa mengurangi daya beli, harga atau nilai tukar uang terhadap harga barang atau jasa. Bank Indonesia juga mengartikan redenominasi sebagai penyederhanaan nilai atau nominal yang tertera pada mata uang tertentu tanpa memotong nilai tukar uang itu sendiri.

Dogarawa (2007) berpendapat bahwa redenominasi adalah sebuah kebijakan untuk mengganti satuan mata uang lama dengan mata uang baru pada rasio tertentu.

Redenominasi adalah suatu kebijakan berupa tindakan untuk melakukan penyederhanaan sejumlah nominasi atau satuan nominal mata uang tanpa mengurangi nilai intrinsiknya (Erissa, 2015).

Nominal mata uang yang terlalu besar mencerminkan bahwa sebuah negara pernah mengalami inflasi yang tinggi dimasa lalu atau pernah memiliki kondisi fundamental perekonomian yang kurang baik (Kesumajaya, 2011). Jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi setiap tahun maka nilai mata uang akan semakin rendah (Amir, 2011). Redenominasi digunakan sebagai sarana bagi pemerintah untuk menegaskan kembali kedaulatan moneter dan sebagai akhir dari

proses reformasi bukan hanya sebagai instrument stabilisasi itu sendiri (Mosley, 2005).

Pambudi (2014) menjelaskan bahwa redenominasi akan berdampak negatif bagi perekonomian apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi tinggi. Sebaliknya, apabila redenominasi diterapkan saat tingkat inflasi rendah, maka akan memperbaiki kondisi perekonomian negara. Pemilihan waktu dalam menerapkan redenominasi merupakan salah satu kunci suksesnya redenominasi. Negara-negara yang gagal dalam redenomina menerapkan redenominasi pada saat yang kurang tepat.

Menurut Permana (2015) terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan redenominasi untuk meminimalkan dampak negatif redenominasi. Pertama, pemerintah beserta Bank Sentral perlu melakukan sosialisasi yang masif agar informasi mengenai redenominasi tersampaikan kepada seluruh masyarakat. Kedua, tahapan pelaksanaan redenominasi perlu diatur sebaik mungkin, khususnya pada masa transisi yang cukup panjang agar masyarakat terbiasa dengan mata uang baru yang digunakan. Ketiga, selama masa kebijakan redenominasi Bank Sentral harus memastikan ketersediaan pecahan mata uang baru yang cukup agar masyarakat tidak kesulitan dalam memperoleh uang baru.

Salah satu indikator yang menjadi penentu keberhasilan redenominasi diantaranya adalah tingkat inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi pasca redenominasi. Apabila tingkat inflasi semakin tinggi dan laju pertumbuhan semakin rendah setelah melakukan redenominasi maka negara tersebut dianggap gagal (Mosley, 2005).

### 2.1.1.2 Sejarah Redenominasi

Redenominasi adalah proses mengubah nilai nominal mata uang kertas atau koin yang beredar (Iona, 2005). Sejak 1963 – 2008, setidaknya ada 55 negara yang telah melakukan redenominasi mata uang. Negara yang melakukan redenominasi mata uang umumnya adalah negara berkembang yang memiliki sejarah hiperinflasi. Negara yang pertama kali melakukan redenominasi mata uang adalah Negara Jerman pada tahun 1923 karena hiperinflasi dengan mengurangi dua belas digit angka nol.

Setelah kalah pada Perang Dunia I, Pemerintah Jerman harus membayar biaya perang pada negara-negara yang menang. Dimana Jerman tidak boleh membayar menggunakan mata uangnya karena telah melemah signifikan selama perang. Untuk membayar biaya tersebut Pemerintah Jerman harus menukar mata uang Papiermark yang merupakan mata uangnya saat itu dengan mata uang lain. Disisi lain Pemerintah Jerman juga harus membayar utang yang telah jatuh tempo akibat mendanai perang dengan utang. Pemerintah Jerman mengambil kebijakan mencetak mata uang papiermark dalam jumlah yang banyak dan membeli mata uang asing dengan harga murah. Hal ini membuat mata uang papiermark semakin tidak berharga di masyarakat karena jumlah uang beredar terlalu banyak dan menyebabkan hiperinflasi terparah yang melanda Jerman pada Agustus 1922 sampai Desember 1923. Sebagai perbandingan pada tahun 1914, 1 dolar Amerika setara dengan 4,2 papiermark. Namun pada November 1923, 1 dolar Amerika setara dengan 4,2 triliun papiermark (*Spiegel*, 2018).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pada 16 November 1923 Pemerintah Jerman mengganti papiermark dengan mata uang baru yaitu Rentenmark dengan menghilangkan 12 digit nol agar mata uang baru tetap stabil (Ferguson, 2010). Dan pada 30 Agustus 1924 secara resmi masyarakat mulai dapat menukarkan setiap 1.000.000.000.000 papiermark untuk setiap 1 Rentenmark. Masyarakat Jerman menganggap Rentenmark merupakan mata uang yang lebih stabil sehingga inflasi di Jerman mulai menurun. (David E.W. Laidler, 1998).

Melihat keberhasilan redenominasi di negara Jerman menginspirasi negara-negara lain untuk melakukan kebijakan yang sama guna memperbaiki kondisi perekonomian. Sejauh ini terdapat 55 negara yang telah melakukan redenominasi, namun hanya 33 negara yang datanya masih tercatat di *World Bank* dan *IMF*. Tak semua dari negara-negara tersebut kondisi perekonomiannya membaik setelah melakukan redenominasi, sebagian besar kondisi perekonomian menjadi semakin buruk karena redenominasi diterapkan disaat yang tidak tepat.

Turki menjadi salah satu negara yang berhasil melakukan redenominasi tahun 2005. Akibat mengalami hiperinflasi selama tiga dekade terakhir dengan rata-rata inflasi pada tahun 1980 mencapai 50% dan hampir mencapai 80% pada tahun 1990. Selain itu mata uang Turki terus terdepresiasi, pada tahun 1966 1 dollar Amerika setara dengan 9 Lira sedangkan pada tahun 2001 1 dollar Amerika setara dengan 650.000 Lira. Tanggal 1 Januari 2005 Pemerintah Turki melakukan redenominasi dengan mengubah nama mata uang lama yaitu Turki Lira (TL) menjadi Yeni Turki Lira (YTL). Nilai tukar yang ditetapkan sebagai 1 Yeni Turki Lira adalah 1.000.000 Turki Lira. Dengan kata lain Pemerintah Turki memotong 6 digit angka

nol pada mata uang baru. Kondisi perekonomian Turki sejak tahun 2005 tetap terjaga dengan rata-rata inflasi tahun 2005 sampai dengan 2015 sebesar 7.5%.

Disisi lain, ada juga negara-negara yang gagal menerapkan redenominasi seperti Zimbabwe. Tahun 2006 Zimbabwe mulai melakukan redenominasi dengan menghilangkan 3 digit angka nol, 1 dolar Zimbabwe baru setara dengan 1000 dolar Zimbabwe lama. Kebijakan redenominasi ini dilakukan saat inflasi di Zimbabwe mencapai 1,281%, dengan tingkat pengangguran sebesar 80% dan terjadi krisis pangan menjadi pertanda bahwa kondisi perekonomian dalam kondisi kurang baik. Kondisi ini diperparah dengan kebijakan Presiden Mugabe yang menaikkan gajinya hingga 1000% dan mencetak uang dalam jumlah banyak untuk membiayai operasional pemerintah sehingga menyebabkan berlebuhnya jumlah uang beredar di masyarakat. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak mengakibatkan terjadinya hiperinflasi. Sehingga tahun 2007 redenominasi di Zimbabwe dinyatakan gagal karena inflasi terus meningkat sampai dengan 24.411,03%.

### **2.1.1.3 Transmisi Kebijakan Moneter**

Tujuan kebijakan moneter bank sentral umumnya adalah untuk menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar mata uang yang tercermin dari tingkat inflasi yang stabil atau rendah. Untuk mengendalikan tingkat inflasi bank sentral menetapkan suku bunga acuan sebagai instrumen utama untuk memengaruhi perekonomian dengan tujuan akhir inflasi yang rendah.

Proses perubahan suku bunga acuan hingga memengaruhi tingkat inflasi ini yang disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Proses ini

menggambarkan bagaimana kebijakan yang diambil bank sentral melalui perubahan-perubahan instrumen moneter memengaruhi berbagai variabel ekonomi sebelum akhirnya berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Perubahan suku bunga acuan memengaruhi tingkat inflasi melalui suku bunga deposito dan kredit, nilai tukar, harga asset dan ekspektasi inflasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat padat gambar dibawah ini :



**Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**  
( Sumber : Bank Indonesia)

Perubahan suku bunga deposito dan kredit perbankan dilakukan apabila terjadi kelesuan ekonomi, sehingga bank sentral menggunakan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong perekonomian. Penurunan suku bunga kredit akan meningkatkan permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga

dan investasi perusahaan sehingga perekonomian semakin stabil atau membaik. Sebaliknya, jika tingkat inflasi mengalami kenaikan, bank sentral akan mengeluarkan kebijakan dengan menaikkan suku bunga untuk menurunkan jumlah uang beredar yang terlalu cepat sehingga tingkat inflasi perlahan akan menurun.

Perubahan suku bunga juga dapat memengaruhi nilai tukar. Sebagai contoh, pernyataan Alan Greenspan ketua *The Federal Reserve System* Amerika Serikat, pada 6 Mei 2004 mengenai kemungkinan adanya kenaikan suku bunga karena meningkatnya tingkat inflasi akibat harga minyak dunia yang tinggi mengakibatkan penurunan harga saham di Wall street dan nilai tukar dollar menguat di pasar valuta asing. Hal ini timbul karena investor lebih memilih untuk menanamkan modal dalam bentuk obligasi dengan harapan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi sehingga harga saham di Wall street turun. Disisi lain dengan semakin tingginya suku bunga menarik investor asing untuk ikut menanamkan modal ke dalam instrumen keuangan Amerika Serikat. Aliran modal asing yang masuk ini akan mendorong nilai tukar dollar untuk terus terapresiasi. Menguatnya mata dollar mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih murah dan mengurangi nilai ekspor. Pada akhirnya penurunan nilai net ekspor akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Selain berpengaruh terhadap nilai tukar, perubahan tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap perkembangan harga asset, baik harga asset finansial seperti yield obligasi dan harga saham, maupun harga asset fisik seperti harga properti dan emas. Hal ini terjadi karena investor tidak hanya menyimpan dana dalam bentuk simpanan di bank, tetapi juga dalam bentuk obligasi, saham, dan asset fisik.

Sehingga perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar akan berpengaruh terhadap volume dan harga obligasi, saham, dan asset fisik tersebut. Perkembangan harga asset yang ditimbulkan dari kebijakan perubahan suku bunga ini nantinya akan berdampak pada turunnya nilai kekayaan perusahaan maupun individu sehingga mengurangi kemampuan seseorang atau perusahaan untuk melakukan konsumsi dan investasi.

Dengan semakin tidak pastinya perekonomian membuat ekspektasi publik akan tingkat inflasi menjadi semakin penting dalam proses transmisi kebijakan moneter. Pelaku ekonomi akan menjadikan prospek ekonomi kedepan sebagai dasar dalam menentukan tindakan bisnis. Untuk melihat prospek ekonomi kedepan hal yang paling diperhatikan pelaku ekonomi adalah ekspektasi inflasi yang timbul di masyarakat. Ekspektasi inflasi ini akan berpengaruh terhadap permintaan agregat karena dampaknya terhadap tingkat suku bunga riil dan menjadi penentu besar kecilnya konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan. Selain itu, ekspektasi publik akan inflasi juga memengaruhi penawaran agregat melalui perubahan harga produk oleh perusahaan. Penurunan suku bunga akan mendorong aktivitas perekonomian dan inflasi sehingga mendorong pekerja untuk melakukan antisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah ini yang nantinya dibebankan oleh produsen kepada konsumen dengan menaikkan harga produk. Pengaruh ekspektasi inflasi terhadap permintaan agregat dan penawaran agregat ini akan menentukan tingkat inflasi dan output dalam ekonomi.

Dalam praktiknya mekanisme transmisi kebijakan moneter memerlukan waktu (*time lag*). Dimana masing-masing instrument atau jalur memerlukan waktu

yang berbeda. Instrumen nilai tukar biasanya memerlukan waktu lebih sedikit atau bekerja lebih cepat karena perubahan suku bunga terhadap nilai tukar berdampak sangat cepat. Kondisi sektor keuangan dan perbankan juga sangat berpengaruh terhadap cepat lambatnya dampak transmisi kebijakan moneter. Jika perbankan melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respon perbankan terhadap penurunan suku bunga biasanya sangat lambat. Disisi permintaan, penurunan suku bunga kredit belum tentu direspon oleh peningkatan permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang tidak baik atau sedang lesu.

## **2.1.2 Tingkat Inflasi**

### **2.1.2.1 Definisi Inflasi**

Secara umum inflasi merupakan kondisi perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam kurun waktu yang panjang. Menurut Bambang dan Aristanti (2007), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi karena inflasi mengakibatkan penurunan tingkat pendapatan. Sedangkan Sukwianty (2009), inflasi merupakan proses suatu kejadian dan bukan hanya tinggi rendahnya tingkat harga saja. Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga terjadi secara terus menerus dan saling memengaruhi.

Menurut Badan Pusat Statistik inflasi adalah sebuah nilai ketika tingkat dari harga yang berlaku dalam suatu bidang ekonomi naik. Salah satu indikator untuk melihat kestabilan perekonomian satu wilayah tertentu adalah dengan menghitung

indeks harga produsen atau dengan mengamati perkembangan harga barang dan jasa pada umumnya. Tingkat inflasi sangat memengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang.

Menurut Rimsky K. Judisseno inflasi merupakan salah satu peristiwa ketika suatu kondisi keuangan negara sedang melemah, sehingga nilai mata uang menurun dan harga barang mengalami kenaikan.

Menurut Keynes inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan yang melebihi jumlah uang yang tersedia. Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Kondisi ini mengindikasikan dimana permintaan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*Inflationary gap*).

#### **2.1.2.2 Jenis Inflasi**

##### **a) Inflasi berdasarkan besarnya**

Berdasarkan besarnya inflasi dibedakan menjadi empat, yaitu :

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan tidak mengganggu perekonomian negara. Inflasi ini berada di kisaran 10% per tahun.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap, tetapi tidak membahayakan perekonomian. Inflasi ini berada di kisaran 10 – 30% per tahun.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi yang berdampak negatif terhadap perekonomian. Pada kondisi ini umumnya masyarakat lebih memilih menginvestasikan

uangnya dalam bentuk properti dibandingkan menabung di bank. Inflasi ini berada di kisaran 30 – 100%.

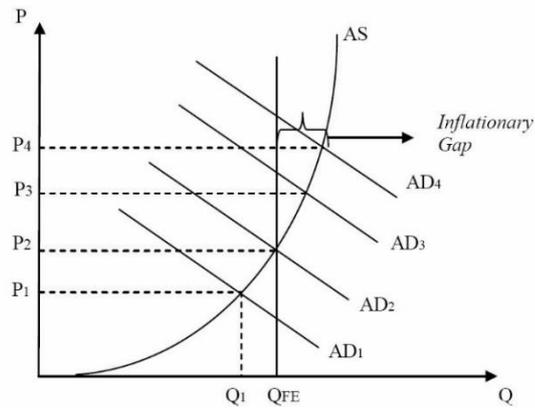
4. Inflasi sangat berat (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang sangat tinggi dan berdampak merusak perekonomian. Kondisi ini kebanyakan terjadi akibat defisit anggaran yang ditutup dengan mencetak uang. Inflasi ini berada di kisaran lebih dari 100%.

#### **b) Inflasi berdasarkan penyebabnya**

Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi dua, yaitu :

##### **1) *Demand-pull inflation***

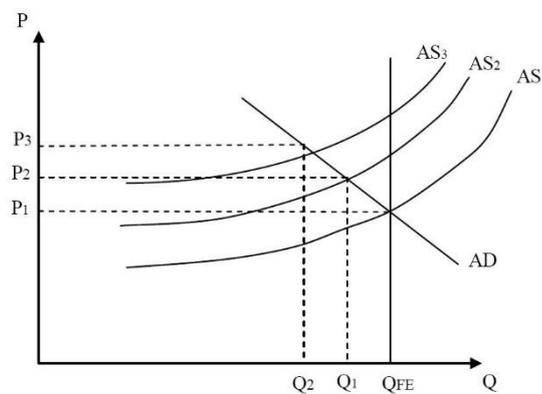
*Demand-pull inflation* terjadi saat perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi. Pengeluaran yang melebihi kemampuan inilah yang menyebabkan inflasi. *Demand-pull inflation* juga dapat terjadi akibat adanya perang atau ketidakstabilan politik secara terus-menerus. Dalam kondisi ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungut. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan menyebabkan permintaan agregat melebihi penawaran barang dan jasa sehingga menyebabkan terjadinya inflasi.



**Gambar 2.2 Demand Pull Inflation**  
(Sumber : Boediono, 1995)

## 2) Cost Push Inflation

*Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau disebut dengan *supply shock inflation*. *Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta penurunan produksi dengan dibarengi resesi. Kondisi ini timbul karena terjadi penurunan penawaran agregat sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kurva dibawah ini :



**Gambar 2.3 Cost Push Inflation**  
(Sumber : Boediono, 1995)

Kenaikan biaya produksi baik disebabkan oleh kenaikan tingkat upah maupun kenaikan harga barang di dalam negeri akan menggeser kurva penawaran agregat dari  $AS_1$  ke  $AS_2$  diikuti oleh kenaikan harga dari  $P_1$  menjadi  $P_2$  dan tingkat produksi atau output turun dari  $Q_1$  menjadi  $Q_2$ .

### **2.1.2.3 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Redenominasi**

Pambudi et al (2014) menjelaskan bahwa redenominasi akan berdampak buruk apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi tinggi. Sebaliknya, jika redenominasi diterapkan pada saat tingkat inflasi yang rendah, maka akan memperbaiki kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian negara dalam kondisi yang tidak stabil atau tidak dalam kondisi yang baik, sehingga kebijakan redenominasi hanya akan memperparah kondisi ekonomi negara tersebut.

Tingkat inflasi yang tinggi juga merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan suatu negara dalam melakukan kebijakan redenominasi (Suhendra Handayani, 2012). Mosley (2005) menyatakan bahwa inflasi merupakan prediktor terpenting dari dilakukan atau tidaknya redenominasi. Zidek dan Chribik (2015) yang melakukan penelitian terkait redenominasi di Turki menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akibat krisis di Turki tahun 2001 mendorong Turki untuk melakukan kebijakan redenominasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi keberhasilan redenominasi suatu negara dan merupakan faktor pendorong suatu negara untuk melakukan redenominasi.

### **2.1.3 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

#### **2.1.3.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan ekonomi negara dalam jangka waktu tertentu menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi identik dengan kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa yang dicerminkan melalui kenaikan pendapatan nasional. Negara yang mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat ekonomi pada suatu negara yang disebabkan karena adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka output akan ikut bertambah. Sedangkan menurut Budiono (1994) pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang yang terjadi apabila ada peningkatan output yang bersumber pada proses intern perekonomian itu sendiri dan bersifat sementara.

Prof. Simon Smith Kuznets berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Sadono Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan barang modal. Untuk memberikan gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai

suatu negara, para ekonom menggunakan data Produk Domestik Bruto Rill (PDB Rill) untuk mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian.

### **2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a) Teori Pertumbuhan Klasik**

Dalam sejarah ekonomi para ekonom yang hidup di abad ke-18 dan awal abad ke-20 digolongkan sebagai kaum klasik. Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus dan John Stuart Mill. Menurut pandangan kaum klasik terdapat empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Kaum klasik menitikberatkan perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka mengasumsikan luas tanah, kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Dan selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh penambahan penduduk terhadap tingkat produksi nasional dan pendapatan nasional.

Menurut pandangan klasik pertumbuhan ekonomi tidak akan terus-menerus berlangsung. Pada awalnya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita dan terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Namun, jika jumlah penduduk terus bertambah maka akan menurunkan tingkat produktivitas setiap penduduk. Pada keadaan ini pendapatan perkapita telah mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan

penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2010).

### **b) Teori Schumpeter**

Joseph Alois Schumpeter pertama kali mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi dalam buku *Theory of Economic Development* pada tahun 1911. Schumpeter merupakan seorang ekonom Amerika-Austria dan ilmuwan politik. Schumpeter adalah salah satu ekonomi paling berpengaruh pada abad ke-20 yang memopulerkan istilah destruksi kreatif dalam ekonomi.

Dalam teorinya Schumpeter menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi perekonomian yang tidak berkembang, para pengusaha didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan akan meminjam modal untuk menciptakan inovasi baru dan melakukan penanaman modal. Investasi baru ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi negara dan berdampak pada bertambahnya pendapatan masyarakat serta konsumsi masyarakat akan ikut meningkat. Kenaikan ini mendorong pengusaha lain untuk memproduksi lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Menurut Schumpeter semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin terbatas kemungkinan untuk melakukan inovasi. Akibatnya pertumbuhan ekonomi akan berjalan lambat. Pada keadaan ini pertumbuhan ekonomi akan mencapai tingkat “*stationary state*” atau “tidak berkembang” (Sadono Sukirno, 2010).

### c) Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh R.F Harrod dan Evsey Domar. Kedua ekonom ini mengemukakan teorinya secara terpisah. Harrod mengemukakan teorinya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Sedangkan Domar menyatakan teori pertumbuhan ekonomi pada tahun 1947 dalam jurnal *America Economic Review*. Walaupun teori ini dikembangkan secara terpisah, namun keduanya memiliki teori yang hampir sama sehingga kedua teori ini dikenal sebagai teori pertumbuhan Harrod-Domar.

Teori Harrod-Domar menganalisis persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi suatu perekonomian agar dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang secara mantap atau *steady growth*. Teori ini mencoba melengkapi kekurangan dari teori Keynes yang berkaitan dengan tenaga kerja dan teori ekonomi jangka pendek.

Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar didasarkan pada pengalaman negara-negara maju, terutama kepada perekonomian kapitalis maju dan mencoba untuk menganalisis persyaratan pertumbuhan mantap atau *steady growth* negara maju. Teori ini memberikan peran penting pada pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan suatu perekonomian. Investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua peran sekaligus. Pertama, investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan dengan kata lain investasi memengaruhi sisi permintaan. Kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal (sisi penawaran). Dalam jangka panjang pengeluaran

investasi tidak hanya memengaruhi permintaan agregat, namun juga memengaruhi penawaran agregat melalui perubahan kapasitas produksi.

Teori Harrod-Domar didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut :

- 1) Perekonomian dalam keadaan *full employment*.
- 2) Tidak ada campur tangan pemerintah.
- 3) Model ini bekerja pada perekonomian tertutup
- 4) Besarnya tabungan proporsional dengan pendapatan nasional.
- 5) Tidak ada penyusutan barang modal yang diasumsikan memiliki daya pakai seumur hidup.
- 6) Tidak ada perubahan tingkat suku bunga.
- 7) Hanya terdapat satu jenis produk dalam perekonomian.

#### **d) Teori Pertumbuhan Solow-Swan**

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow dan T.W. Swan sebagai alternative terhadap konsep pertumbuhan ekonomi yang dibuat oleh Harrod-Domar dengan menghilangkan beberapa asumsi yang dianggap meragukan.

Teori pertumbuhan ini menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi memengaruhi tingkat output dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah masuknya kemajuan teknologi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara modal atau kapital dengan tenaga kerja. Jika penggunaan kapital tinggi, maka penggunaan tenaga kerja akan rendah dan sebaliknya. Pokok pemikiran lain dalam fungsi produksi Solow-Swan adalah adanya teknologi yang digunakan sebagai faktor

produksi seperti halnya kapital dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana

$\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal.

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk.

$\Delta T$  adalah tingkat perkembangan teknologi.

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa fakta terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan modal dan tenaga kerja. Faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemampuan atau skill tenaga kerja.

#### e) Model Pertumbuhan Kaldor

Professor Kaldor dalam tulisannya yang berjudul *A Model of Economic Growth* melanjutkan pendekatan dinamis Harrod dan teknis analisis Keynes. Kaldor mencoba untuk menyiapkan kerangka kerja untuk menganalisis pengaruh kemajuan teknologi terhadap akumulasi modal.

Teori pertumbuhan Kaldor didasarkan pada beberapa asumsi berikut :

- 1) Perekonomian diasumsikan dalam keadaan *full employment* seperti dalam model Keynes, dimana dalam jangka pendek penawaran agregat barang

dan jasa adalah inelastis dan tidak peka terhadap perubahan dalam permintaan moneter.

- 2) Kemajuan teknikal tergantung pada pertumbuhan modal. Kaldor mendefinisikan “fungsi kemajuan teknikal” sebagai hasil dari perubahan modal dan pertumbuhan produktivitas.
- 3) Pendapatan berasal dari upah dan keuntungan investasi.
- 4) Semua konsep ekonomi tentang pendapatan, profit, upah, modal, tabungan dan investasi diasumsikan konstan.

Selanjutnya, Kaldor membagi model ini kedalam dua tahap yaitu penduduk yang bekerja konstan dan penduduk yang bertambah banyak. Dalam tahap penduduk bekerja konstan, laju pertumbuhan pendapatan riil proporsional dengan output perorang. Sedangkan pada tahap penduduk bertambah, perubahan pendapatan riil merupakan jumlah dari perubahan proporsional output perorang dan keseluruhan penduduk yang bekerja.

### **2.1.3.3 Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam teori Rostow menyatakan bahwa terdapat lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental dalam corak kegiatan ekonomi, juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara. Rostow menyebutkan tahapan tersebut yakni:

1. Tahap masyarakat tradisional

2. Tahap peletakan dasar untuk tinggal landas.
3. Tahap tinggal landas.
4. Tahap gerak menuju kematangan.
5. Tahap masa konsumsi tinggi.

#### **2.1.3.4 Hubungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Redenominasi**

Hasil penelitian Juanda (2017) dalam jurnal faktor yang memengaruhi keberhasilan redenominasi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi satu tahun setelah redenominasi pada tingkat 15% dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pertumbuhan ekonomi pada saat dilakukan redenominasi, maka tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi satu tahun setelah redenominasi akan cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Mosley (2005) bahwa salah satu faktor yang mendorong keberhasilan redenominasi adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil.

#### **2.1.4 Tingkat Suku Bunga**

##### **2.1.4.1 Definisi Suku Bunga**

Menurut Sadono Sukirno (1994 : 377) bunga adalah pembayaran atas modal yang dipinjamkan dari pihak lain. Bunga dinyatakan dalam persentase dari modal yang dinamakan tingkat suku bunga. Yang artinya tingkat suku bunga merupakan persentase pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung ( Budiono, 1994 : 76).

Menurut teori Keynes tingkat suku bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang terbentuk di pasar uang. Tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Suku bunga juga diartikan sebagai biaya pinjaman atau harga yang harus dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut dan dinyatakan dalam persentase per tahun (Mishkin, 2008 : 4).

Menurut Hermawan, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang memiliki dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian seperti sebagai berikut :

- a. Tingkat suku bunga akan memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan investasi dan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi;
- b. Tingkat suku bunga akan memengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real assets* atau *financial assets*;
- c. Tingkat suku bunga memengaruhi kelangsungan usaha pemilik bank dan lembaga keuangan lainnya;
- d. Tingkat suku bunga dapat memengaruhi nilai uang beredar.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Suku Bunga**

Suku bunga terbagi menjadi dua jenis, yaitu suku bunga riil dan suku bunga nominal.

**a) Suku Bunga Riil (*Real Interest Rate*)**

Suku bunga riil adalah suku bunga yang dibayarkan atas pinjaman yang disesuaikan dengan laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara pada saat itu. Suku bunga riil merupakan koreksi atas tingkat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal yang dikurangi dengan tingkat inflasi.

Dalam perhitungan suku bunga riil dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Suku Bunga Riil} = \text{Suku Bunga Nominal} - \text{Inflasi}$$

**b) Suku Bunga Nominal (*Nominal Interest Rate*)**

Suku bunga nominal adalah suku bunga yang dibayarkan oleh bank dalam nilai tunai tanpa melihat laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara di masa yang akan datang. Suku bunga nominal biasanya tertera direkening koran.

**2.1.4.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga Terhadap Redenominasi**

Umumnya suku bunga merujuk pada tingkat suku bunga yang diatur oleh bank sentral setiap negara. Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah semakin banyak orang meminjam uang dan menginvestasikan uangnya. Akibatnya konsumsi bertambah karena jumlah uang beredar lebih banyak dan ekonomi mulai tumbuh yang selanjutnya berdampak pada naiknya tingkat inflasi. Sebaliknya, jika suku bunga tinggi maka masyarakat enggan untuk meminjam uang di bank. Hasilnya lebih banyak orang menahan diri untuk belanja dan lebih memilih

menabung. Yang terjadi adalah konsumsi turun dan berdampak pada turunnya tingkat inflasi.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan redenominasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka tingkat inflasi akan cenderung menurun sehingga peluang redenominasi untuk berhasil diterapkan semakin tinggi.

## **2.1.5 Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (*Money Growth*)**

### **2.1.5.1 Definisi Jumlah Uang Beredar**

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Definisi uang beredar dibedakan menjadi dua yaitu uang beredar dalam arti sempit dan uang beredar dalam arti luas.

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*). Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi : (i) uang beredar, (ii) uang giral dan (iii) uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening atau tabungan valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam arti luas juga disebut sebagai likuiditas perekonomian atau M2.

Menurut klasik uang tidak memiliki pengaruh terhadap sektor riil, tingkat bunga, kesempatan kerja ataupun pada tingkat pendapatan nasional. Uang hanya memiliki pengaruh terhadap harga-harga barang. Bertambahnya uang beredar akan

mengakibatkan kenaikan harga saja, sedangkan jumlah output yang dihasilkan tidak akan berubah. Irving Fisher seorang ahli ekonomi klasik mengemukakan teori kuantitas uang yang dinyatakan dalam persamaan :

$$MV = PT$$

Dimana M merupakan penawaran uang, V adalah laju peredaran uang, P adalah tingkat harga dan T adalah jumlah barang-barang atau jasa yang diperjual belikan dalam perekonomian.

Dalam persamaan ini M diartikan sebagai penawaran uang dalam arti sempit (M1). Sedangkan besarnya V ditentukan oleh seberapa sering uang yang ada di masyarakat berpindah tangan dalam periode tertentu. Apabila uang tersebut digunakan sebanyak lima kali untuk transaksi dalam setahun maka nilai V adalah lima. Tingkat harga atau P merupakan gambaran mengenai tingkat harga secara umum pada suatu perekonomian. T atau volume perdagangan memiliki arti sebagai nilai fiskal dan bukan nilai uang serta meliputi barang-barang jadi maupun barang setengah jadi.

Maka dari itu PT tidak sama nilainya dengan pendapatan nasional. Nilai PT akan lebih besar dibandingkan dengan nilai pendapatan nasional karena meliputi nilai barang setengah jadi.

### 2.1.5.2 Teori Uang Beredar

#### a) Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang dikemukakan oleh Irving Fisher seorang ahli ekonomi Amerika yang termasuk dalam kaum klasik. Pandangan teori kuantitas didasarkan pada dua asumsi, yaitu :

- 1) Laju peredaran uang atau  $V$  adalah tetap.

Menurut kaum klasik laju perputaran uang tergantung kepada beberapa faktor teknikal seperti sistem pembayaran gaji, efisiensi sistem pengangkutan dan kepadatan penduduk. Faktor-faktor ini tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek, oleh karena itu cara masyarakat dalam menggunakan uang dan berbelanja juga tidak berubah.

- 2) Kesempatan kerja penuh selalu tercapai dalam ekonomi

Para ekonom klasik mengasumsikan jumlah barang-barang adalah tetap dan tidak dapat bertambah. Disamping itu penawaran tidak akan pernah berkurang pada kondisi kesempatan kerja penuh, mereka percaya bahwa setiap barang yang ditawarkan atau diproduksi akan dibeli masyarakat (*supply creates its own demand*). Maka untuk memaksimalkan untung mereka akan selalu mempromosikan barang pada tingkat kesempatan kerja penuh.

#### b) Teori Keynes

Dalam teori Keynes menjelaskan bahwa tujuan masyarakat memegang uang adalah untuk berjaga-jaga, untuk transaksi dan spekulasi. Teori ini dikenal sebagai teori *Liquidity Preference* (Budiono, 1994).

Menurut Keynes ada tiga tujuan masyarakat memegang uang, yaitu :

1) Permintaan Uang untuk Transaksi

Tujuan seseorang memegang uang adalah untuk memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan. Permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan transaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat suku bunga.

2) Permintaan Uang untuk Berjaga-Jaga

Disamping untuk membiayai transaksi, tujuan seseorang memegang uang juga adalah untuk menghadapi keadaan darurat dimasa depan. Uang yang disisihkan untuk tujuan inilah yang dinamakan permintaan uang untuk berjaga-jaga. Menurut Keynes permintaan uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama dengan faktor yang memengaruhi permintaan uang untuk transaksi, yaitu tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga.

3) Permintaan Uang untuk Spekulasi

Dalam ekonomi modern dimana lembaga keuangan berkembang pesat, tujuan lain masyarakat menggunakan uangnya adalah untuk spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga seperti obligasi pemerintah, saham perusahaan dan *treasury bill*. Dalam menggunakan uang untuk spekulasi, tingkat suku bunga atau dividen yang diperoleh dari surat berharga sangat penting dalam menentukan besarnya jumlah permintaan uang. Semakin tinggi tingkat suku bunga atau dividen yang didapat, maka semakin tinggi permintaan uang untuk membeli surat-surat berharga.

### **2.1.5.3 Hubungan *Money Growth* Terhadap Redenominasi**

Menurut klasik uang tidak memiliki pengaruh terhadap sektor riil, tingkat bunga, kesempatan kerja ataupun pada tingkat pendapatan nasional. Uang hanya memiliki pengaruh terhadap harga-harga barang. Saat masyarakat cenderung memegang lebih banyak uang, permintaan barang akan naik. Namun biasanya kenaikan permintaan barang tersebut tidak diiringi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasar. Akibatnya harga barang akan mengalami kenaikan atau dengan kata lain terjadi inflasi.

Berdasarkan hal ini jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi suatu negara. Semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat maka semakin tinggi tingkat inflasi. Dengan meningkatnya tingkat inflasi maka semakin kecil kemungkinan dampak positif yang ditimbulkan dari penerapan redenominasi.

### **2.1.6 Pengangguran**

#### **2.1.6.1 Definisi Pengangguran**

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari kerja (Nanga, 2005 : 249). Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Sadono Sukirno (1994) pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan

tetapi belum mendapatkannya. *International Labor Organization* (ILO) membedakan pengangguran menjadi dua yaitu pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja sehingga semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Sedangkan setengah pengangguran adalah seseorang yang memiliki jam kerja jauh lebih rendah dari jam kerja normal. Pekerja tersebut hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam sehari.

#### **2.1.6.2 Jenis Pengangguran**

##### **a) Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya**

Pengangguran dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan sumber atau penyebabnya, yaitu :

##### **1) Pengangguran Friksional Atau Normal**

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara atau jangka pendek dan merupakan bagian alami dalam proses pencarian pekerjaan. Pengangguran ini tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

## 2) Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan yang terjadi dalam kegiatan perekonomian. Penurunan permintaan agregat dalam perekonomian mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya dan menyebabkan jumlah pengangguran bertambah. Pengangguran yang diakibatkan penurunan perekonomian inilah yang disebut pengangguran siklikal.

## 3) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang tercipta akibat adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi. Perubahan struktur ekonomi akibat industri atau perusahaan yang tidak dapat bersaing lagi menyebabkan produksi industri terus menurun dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan.

## 4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang timbul akibat penggunaan mesin atau perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi ini dapat berupa perubahan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin ataupun perubahan menggunakan komputer. Hal ini membuat posisi tenaga kerja manusia tergantikan oleh mesin.

### **b) Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya**

Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

#### 1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran ini tercipta akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja.

#### 2) Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung terjadi karena terlalu banyak tenaga kerja untuk satu pekerjaan. Padahal dengan mengurangi sejumlah tenaga kerja tidak akan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya sehingga tidak bekerja secara optimal.

#### 3) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran akibat siklus ekonomi yang fluktuasi karena pergantian musim. Pengangguran ini umumnya terdapat pada sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur.

#### 4) Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari.

### **2.1.6.3 Hubungan Pengangguran Terhadap Redenominasi**

Pengangguran sangatlah berperan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan dan menyebabkan pendapatan masyarakat secara umum turun sehingga menurunkan daya beli. Daya beli masyarakat yang turun mengakibatkan permintaan terhadap barang dan jasa ikut menurun. Selain itu, pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena rendahnya pendapatan masyarakat sehingga pajak yang dibayarkan masyarakat pun akan menurun sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung rendah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan berhasil tidaknya redenominasi negara. Sehingga secara tidak langsung tingkat pengangguran akan ikut berperan dalam menentukan berhasil tidaknya redenominasi di suatu negara karena dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.7 Pertumbuhan Pendapatan Per kapita**

#### **2.1.7.1 Definisi Pendapatan Per kapita**

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu yang dihitung berdasarkan pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita sering digunakan untuk menentukan tingkat kemakmuran suatu negara berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2010). Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan pendapatan

per kapita adalah nominal uang yang diperoleh setiap orang di suatu wilayah. Pendapatan per kapita digunakan untuk menentukan pendapatan rata-rata perorang di suatu wilayah dan mengevaluasi standar hidup juga kualitas hidup penduduk.

Pendapatan per kapita juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap orang suatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan per kapita dihitung dengan membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Pendapatan nasional yang biasanya digunakan dalam menghitung pendapatan per kapita adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB). Secara umum PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam waktu 1 tahun. Sedangkan PNB merupakan nilai brang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk suatu negara selama 1 tahun.

Untuk menghitung PNB atau PDB terdapat dua cara yaitu PNB atau PDB yang dihitung berdasarkan harga-harga yang sedang berlaku yang dinamakan PNB atau PDB nominal. Dan PNB atau PDB yang hitung berdasarkan harga tahun dasar yang disebut PNB atau PDB riil.

Dalam perhitungan pendapatan per kapita dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDB per kapita} = \frac{\text{PDB tahun } x}{\text{Jumlah Penduduk tahun } x}$$

$$\text{PNB per kapita} = \frac{\text{PNB tahun } x}{\text{Jumlah Penduduk tahun } x}$$

### **2.1.7.2 Manfaat Pendapatan Per kapita**

Menurut Adji Wahyu (2007) perhitungan pendapatan per kapita memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1) Indikator Kesejahteraan

Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu negara. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan pendapatan per kapita telah mencakup jumlah penduduk sebagai pembagi dan menggunakan komponen pendapatan nasional seperti PNB dan PDB sehingga secara tidak langsung menunjukkan tingkat kesejahteraan perorang.

#### 2) Standar Pertumbuhan Kemakmuran Negara

Pendapatan per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun. Apabila pendapatan per kapita meningkat, maka dapat dikatakan jika tingkat kemakmuran masyarakat meningkat.

#### 3) Pedoman Pemerintah dalam Membuat Kebijakan

Pendapatan per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam bidang ekonomi karena pemerintah dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi yang ada di masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

#### 4) Pembandingan Tingkat Kesejahteraan Antarnegara

Bank Dunia menggunakan pendapatan per kapita sebagai salah satu indikator pembandingan tingkat kesejahteraan setiap negara dari tahun ke tahun. Dengan

menetapkan standar pendapatan per kapita berdasarkan Produk Domestik Bruto Bank Dunia membagi negara-negara kedalam empat kelompok, yaitu :

- a. Negara berpendapatan rendah dengan pendapatan per kapita \$ 1.025 atau kurang.
- b. Negara berpendapatan menengah rendah dengan pendapatan per kapita sebesar \$ 1.026 sampai dengan \$ 4.035.
- c. Negara berpendapatan menengah tinggi dengan pendapatan per kapita sebesar \$ 4.036 sampai dengan \$12. 475.
- d. Negara berpendapatan tinggi dengan pendapatan per kapita sebesar \$12.476 atau lebih.

### **2.1.7.3 Hubungan Pertumbuhan Pendapatan Per kapita Terhadap Redenominasi**

Menurut Hanum (2019) peningkatan pendapatan per kapita dapat mendorong meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Meningkatnya daya beli masyarakat berdampak terhadap tingginya akan permintaan barang dan jasa. Selain itu, peningkatan pendapatan per kapita berdampak baik untuk pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran karena konsumsi rumah tangga meningkat. Namun, pendapatan per kapita tetap dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap kondisi perekonomian negara jika kenaikan permintaan produk oleh masyarakat tidak dibarengi dengan tambahan penawaran sehingga berakibat pada kenaikan harga-harga dan mendorong timbulnya inflasi. Seperti yang kita ketahui,

bahwa negara yang menerapkan redenominasi saat inflasi tinggi akan memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi setelah redenominasi diterapkan.

## **2.1.8 Indeks Pembangunan Manusia**

### **2.1.8.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia**

Dalam rangka mendorong kemajuan perekonomian negara dibutuhkan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan dan pengetahuan pada berbagai bidang keahlian. Menurut Kuncoro (1997) negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas mampu berkembang lebih cepat dibandingkan negara lain meskipun tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kuncoro (1997) menyakini bahwa investasi manusia lebih berdampak dalam hal meningkatkan produktivitas faktor produksi secara menyeluruh. Hal ini, mendasari adanya ukuran yang ditetapkan *United Nations Development Programme* (UNDP) untuk mengukur tinggi rendahnya pembangunan manusia dalam teori indeks pembangunan manusia pada tahun 1990.

*United Nations Development Programme* menggunakan beberapa faktor untuk mengetahui tingkat indeks pembangunan hidup suatu negara, yaitu umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari ditinjau dari pengeluaran per kapita dan angka melek huruf, partisipasi sekolah serta rata-rata lama sekolah ditinjau dari segi pendidikan. UNDP menetapkan nilai indeks pembangunan manusia berkisar antara 0,000 – 1,000.

*United Nations Development Programme* mendefinisikan indeks pembangunan manusia sebagai salah satu metode yang digunakan untuk perbandingan dari angka harapan hidup, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah negara tersebut termasuk kedalam negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik mengutip isi *Human Development Report* (1990) pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan yang dimiliki masyarakat. Pilihan ini mencakup pada umur panjang dan sehat, berilmu pengetahuan dan memiliki sumber daya yang cukup agar dapat hidup secara layak.

Pengukuran indeks pembangunan manusia mulai dilakukan sejak tahun 1990 oleh *United Nations Development Programme* yang secara konsisten terus menerbitkan hasil penelitian setiap tahun dalam publikasi yang berjudul *Human Development Report*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia setiap negara. Walaupun belum mampu mengukur seluruh aspek pembangunan, namun IPM dianggap cukup mampu mengukur aspek pokok dari pembangunan manusia dan dinilai mampu menggambarkan status kemampuan dasar penduduk.

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dilihat dari berapa banyak permasalahan yang dapat diatasi khususnya masalah kemiskinan, pengangguran, pemerataan pendidikan dan masalah pembangunan manusia dari aspek ekonomi

lainnya. UNDP (1995) menyatakan untuk mencapai tujuan pembangunan manusia, terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

1) Produktivitas

Masyarakat perlu meningkatkan produktivitas dan peranan dalam menciptakan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai bagian dari pembangunan manusia.

2) Pemerataan

Setiap penduduk memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Proses yang dapat menghambat kesempatan untuk mendapatkan akses tersebut harus dihilangkan, sehingga setiap penduduk mendapat peluang berpartisipasi dalam mengambil manfaat yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup.

3) Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang tetapi juga harus dinikmati oleh generasi yang akan datang. Segala bentuk sumber daya baik fisik, manusia maupun lingkungan harus senantiasa diperbaharui.

4) Pemberdayaan

Seluruh masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam menentukan arah kehidupan mereka. Sama halnya dalam mengambil manfaat dari proses pembangunan, masyarakat juga harus dilibatkan secara penuh.

Model pembangunan manusia sebenarnya tidak berhenti pada keempat hal tersebut. Terdapat beberapa alternatif yang dibutuhkan dalam kehidupan

masyarakat seperti pengembangan pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, serta kehidupan politik yang bebas (UNDP, 2001).

### **2.1.8.2 Indikator Indeks Pembangunan Manusia**

Berdasarkan pada *Human Development Report* yang dipublikasikan *United Nations Development Programme*, terdapat tiga indikator yang digunakan dalam mengukur indeks pembangunan manusia, yaitu :

#### 1) Indeks Harapan Hidup

Indeks harapan hidup atau disebut juga lamanya hidup diukur dengan indeks harapan hidup saat lahir (*life expectancy of birth*) dan angka kematian bayi perseribu penduduk (*infant mortality rate*). Kedua indikator ini diharapkan dapat mempresentasikan rata-rata lama hidup dan hidup sehat masyarakat.

#### 2) Indeks Pendidikan

Untuk menghitung indeks pendidikan digunakan dua indikator yaitu angka melek huruf pada usia 15 tahun atau lebih (*adult literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah pada rata-rata usia penduduk 25 tahun atau lebih (*the mean years of schooling*).

#### 3) Indeks Hidup Layak

Indeks hidup layak atau standar hidup layak dilihat dari daya beli masyarakat yang meliputi jumlah penduduk yang bekerja, jumlah pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin dan pengeluaran riil per kapita.

### **2.1.8.3 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia**

Berdasarkan pada penelitian *United Nations Development Programme* terdapat tiga indikator yang digunakan dalam mengukur indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

- 1) Tingkat kesehatan yang diukur dengan melihat harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- 2) Tingkat pendidikan dilihat dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
- 3) Indeks daya beli diukur dari tingkat pengeluaran per kapita.

### **2.1.8.4 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Redenominasi**

Menurut Ramirez (1998) tingkat pembangunan manusia menentukan kemampuan manusia dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari segi teknologi maupun kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pembangunan manusia maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara karena sumber daya manusia yang dimiliki dapat bekerja secara optimal dan efisien dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan faktor produksi lainnya.

Dari pendapat Ramirez dapat dikatakan bahwa indeks pembangunan manusia merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin tingginya pertumbuhan ekonomi, maka presentase keberhasilan redenominasi juga meningkat dengan asumsi inflasi tetap terkendali.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga *review* terdahulu dari beberapa penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

### 1. Duca Iona (2005)

Duca Iona dari *Titu Maiorescu University Bucharest* melakukan penelitian dengan judul *“The National Currency Redenomination Experience In Several Counties – A Comparative Analysis”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat jangka panjang dari redenominasi, alasan pemilihan waktu implementasi redenominasi dan pengaruhnya terhadap harga.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dampak jangka panjang redenominasi meliputi : terbangunnya kepercayaan publik terhadap mata uang domestik, meningkatnya tabungan dalam mata uang domestik, serta masuknya uang yang disimpan di luar sistem keuangan nasional ke dalam pasar keuangan nasional. Redenominasi akan sukses apabila diterapkan saat tingkat inflasi rendah dengan kecenderungan menurun dan berhasilnya program reformasi serta restrukturisasi ekonomi seperti pertumbuhan PDB rill yang tinggi.

Indikator-indikator yang perlu diperhatikan untuk menilai dampak redenominasi adalah Indeks Harga Konsumen, daya beli masyarakat, rata-rata deposito 1 – 2 bulan, indeks kepercayaan konsumen dan indeks kepercayaan bisnis.

### 2. Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, Sri Mulatsih (2017)

Nur Siti Annazah, Bambang Juanda dan Sri Mulatsih melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan**

**Redenominasi**". Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan penerapan kebijakan redenominasi di suatu negara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga riil, tingkat pengangguran, nilai tukar mata uang terhadap Dollar Amerika serta indeks bentuk pemerintahan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat adalah keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan redenominasi yang diukur oleh tingkat inflasi satu tahun setelah redenominasi diterapkan di masing-masing negara.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, bentuk pemerintahan, dan pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat inflasi satu tahun setelah redenominasi. Semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara pada saat dilakukan redenominasi, maka tingkat inflasi satu tahun setelahnya akan cenderung menurun. Dan semakin demokrasi bentuk pemerintahan suatu negara pada saat dilakukan redenominasi, maka tingkat inflasi satu tahun setelahnya akan semakin menurun. Negara yang akan melakukan redenominasi haruslah menjaga pertumbuhan jumlah uang beredar agar tingkat inflasi satu tahun setelahnya cenderung menurun.

### **3. Andika Pambudi, Bambang Juanda, D.S Priyarsono (2014)**

Andika Pambudi, Bambang Juanda dan D.S. Priyarsono melakukan penelitian dengan judul "**Penentu Keberhasilan Redenominasi Mata Uang : Pendekatan Historis dan Eksperimental**". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan redenominasi terhadap perilaku pelaku ekonomi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kebijakan

redenominasi di suatu negara serta melihat perspektif masyarakat sebagai produsen dan konsumen terhadap kebijakan redenominasi mata uang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar, serta bentuk pemerintahan. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah keberhasilan atau kegagalan redenominasi yang diukur oleh tingkat inflasi serta pertumbuhan ekonomi satu tahun setelah redenominasi diterapkan dimasing-masing negara.

Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah uang beredar pada tahun diterapkan redenominasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi satu tahun setelahnya. Semakin baik pertumbuhan ekonomi pada saat dilakukan redenominasi, maka semakin rendah tingkat inflasi satu tahun setelahnya. Semakin banyak jumlah uang beredar, maka tingkat inflasi cenderung meningkat setelah redenominasi. Sedangkan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi setelah redenominasi hanyalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dengan kata lain kondisi perekonomian pada saat melakukan redenominasi dapat memengaruhi kondisi perekonomian setelah redenominasi diterapkan.

#### **4. Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, Sri Mulatsih (2018)**

Penelitian Nur Siti Annazah, Bambang Juanda dan Sri Mulatsih dengan judul *“Impact of Redenomination on Economic Perspective : An Experimental Economic Approach”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol, dan tahapan redenominasi terhadap perubahan harga transaksi. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data inflasi, pertumbuhan ekonomi, penghilangan jumlah angka nol (penghilangan 3 angka nol atau penghilangan 4 angka nol) dan tahapan redenominasi (dilaksanakan secara langsung atau dilakukan secara bertahap).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya redenominasi harga transaksi cenderung mengalami penurunan. Pada saat inflasi yang rendah, kebijakan redenominasi akan menurunkan harga transaksi dibandingkan pada saat inflasi tinggi. Dan pada kondisi perekonomian yang rendah, kebijakan redenominasi akan meningkatkan harga transaksi. Tahapan redenominasi yang dilakukan secara langsung lebih baik dibandingkan redenominasi yang dilakukan secara bertahap. Penurunan harga transaksi juga akan lebih besar ketika redenominasi dilakukan dengan menghilangkan 3 angka nol. Karena pelaku ekonomi merasa bahwa penghilangan 3 angka nol lebih mudah ketika pembulatan harga transaksi, sedangkan untuk penghilangan 4 angka nol mereka merasa bingung dalam membulatkan harga. Namun, perubahan harga transaksi ini bergantung pada kondisi perekonomian ketika redenominasi diterapkan.

Untuk lebih ringkas terkait penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Penulis/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<b>Duca Iona (2005) // “The Nasional Currency Redenomination Experience In Several Countries – A Comparative Analysis”</b>	Dalam jangka panjang redenominasi berdampak pada terbangunnya kepercayaan publik pada mata uang domestik, meningkatnya tabungan dalam mata uang domestik, dan masuknya uang dari luar sistem keuangan nasional	menggunakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas	Tidak menggunakan tingkat daya beli masyarakat dan IHK sebagai variabel bebas.

		kedalam pasar domestik. Redenominasi akan sukses apabila inflasi cenderung menurun dan pertumbuhan PDB riil meningkat		
2	<b>Nur Siti Annazah, Bambang Juada, Sri Mulatsih (2017)</b> // “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Redenominasi”	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi satu tahun setelahnya. Bentuk pemerintahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi satu tahun setelahnya. Variabel <i>money growth</i> , tingkat suku bunga riil, tingkat pengangguran, dan nilai tukar mata uang memiliki hubungan positif dengan tingkat inflasi satu tahun setelahnya.	Menggunakan inflasi, pertumbuhan ekonomi, <i>money growth</i> , suku bunga riil, dan pengangguran.	Subjek penelitian, metode analisis dan rentang waktu yang digunakan.
3	<b>Andika Pambudi, Bambang Juanda, D.S. Priyarsono (2014)</b> // “Penentu Keberhasilan Redenominasi Mata Uang : Pendekatan Hsitoris dan Eksperimental”.	Pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi satu tahun setelahnya. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi satu tahun setelah redenominasi hanya variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri.	Menggunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan jumlah uang beredar sebagai variabel bebas	Rentang waktu, metode penelitian dan subjek negara yang diteliti.
4	<b>Nur Siti Annazah, Bambang Juanda, Sri Mulatsih (2018)</b> // “ <i>Impact of Redenomination on Economic : An Experimental Economic Approach</i> ”.	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga transaksi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga transaksi. Tahapan redenominasi langsung akan menurunkan harga transaksi dibandingkan redenominasi secara bertahap. Penurunan harga transaksi lebih besar	Variabel bebas yang digunakan yaitu tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi	Variable terikat dalam penellitian tidak menggunakan harga transaksi

		ketika redenominasi dilakukan dengan menghilangkan 3 angka nol.		
--	--	---	--	--

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam proses analisis, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan atau kegagalan redenominasi yang diukur oleh rata-rata tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi lima tahun setelah kebijakan redenominasi dilakukan. Sedangkan variabel bebas adalah tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tukar mata uang, dan indeks bentuk pemerintahan pada saat redenominasi dilakukan.

Redenominasi adalah penyederhanaan mata uang dengan menghilangkan digit nol tanpa mengurangi nilai riil mata uang tersebut. Mata uang yang terlalu besar disebabkan karena terjadi kesalahan kebijakan yang dilakukan pemerintah di masa lampau. Hal ini menyebabkan inefisiensi transaksi perekonomian karena penggunaan mata uang yang tidak efisien (Mosley, 2005).

Kebijakan redenominasi dianggap sebagai salah satu cara yang dapat diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya inefisiensi dalam perekonomian akibat jumlah digit yang terlalu besar. Disamping itu, redenominasi tidak hanya semata-mata hanya menyederhanakan mata uang saja tetapi untuk meningkatkan wibawa mata uang suatu negara di mata asing (Permana, 2015).

Permana (2015) menyebutkan bahwa untuk melakukan redenominasi terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi dampak negatif redenominasi, yaitu pertama pemerintah bersama Bank Sentral perlu melakukan sosialisasi yang masif agar informasi mengenai redenominasi tersampaikan kepada seluruh penduduk. Kedua, tahapan pelaksanaan redenominasi perlu diatur sebaik mungkin, khususnya pada masa persiapan dan masa transisi yang cukup panjang agar seluruh penduduk terbiasa dengan mata uang baru. Ketiga, selama masa kebijakan redenominasi dilakukan, Bank Sentral harus memastikan ketersediaan pecahan mata uang baru agar masyarakat tidak kesulitan memperoleh pecahan mata uang baru, mengingat salah satu kegagalan redenominasi di beberapa negara adalah sulitnya masyarakat dalam memperoleh uang baru.

Mengingat pentingnya dampak kebijakan redenominasi terhadap kondisi perekonomian setelah dilakukannya redenominasi, maka kita perlu mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong terciptanya perekonomian yang lebih baik setelah dilakukan redenominasi yang didasarkan pada penelitian terdahulu. Permana (2015) menyebutkan redenominasi perlu dilakukan saat kondisi perekonomian suatu negara stabil atau menuju sehat. Perekonomian yang sehat ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pambudi et al (2014) menunjukkan bahwa negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi ketika redenominasi diterapkan cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi setelah redenominasi dibandingkan dengan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi rendah atau cenderung menurun.

Selain tingkat pertumbuhan ekonomi, faktor lain yang memengaruhi kondisi perekonomian setelah diterapkan redenominasi adalah tingkat inflasi. Negara dengan inflasi yang tinggi ketika melakukan redenominasi diterapkan cenderung memiliki inflasi yang lebih tinggi setelah redenominasi dibandingkan negara dengan inflasi rendah. Kondisi ini dialami oleh Zimbabwe karena melakukan redenominasi pada saat tingkat inflasi mencapai 1.281%. Akibatnya tingkat inflasi harian Zimbabwe mencapai 98% membuat harga-harga berubah dua kali lipat setiap 25 jam setelah diterapkannya redenominasi.

Disamping tingkat inflasi, faktor lain yang memengaruhi keberhasilan redenominasi adalah bentuk pemerintahan. Semakin demokrasi suatu negara ketika redenominasi dilaksanakan, maka tingkat inflasi cenderung lebih rendah satu tahun setelah redenominasi. Fenira (2014) menyebutkan bahwa pemerintahan yang demokrasi akan menurunkan tingkat inflasi karena masyarakat memercayai pemerintah sepenuhnya. Pemerintahan yang transparan akan membentuk ekspektasi yang baik dari masyarakat. Masyarakat akan memberikan respon positif terhadap kebijakan yang diambil pemerintah.

Pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan faktor lain yang memengaruhi keberhasilan redenominasi suatu negara. Berdasarkan penelitian Juanda et al (2017) negara yang melakukan redenominasi harus menjaga pertumbuhan jumlah uang beredar untuk menjaga tingkat inflasi satu tahun setelahnya. Mankiw (2007) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka harga-harga barang akan ikut naik sehingga menyebabkan inflasi mengalami peningkatan.

Selain itu variabel tingkat suku bunga memiliki hubungan positif dengan tingkat inflasi. Tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral akan memengaruhi tingkat suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada debitur dan suku bunga deposito yang diberikan perbankan pada simpanan masyarakat. Ketika suku bunga rendah maka permintaan meminjam uang baik dari masyarakat maupun pengusaha naik. Akibatnya konsumsi masyarakat dan investasi meningkat, sehingga ekonomi mulai tumbuh dan efek selanjutnya adalah meningkatnya tingkat inflasi.

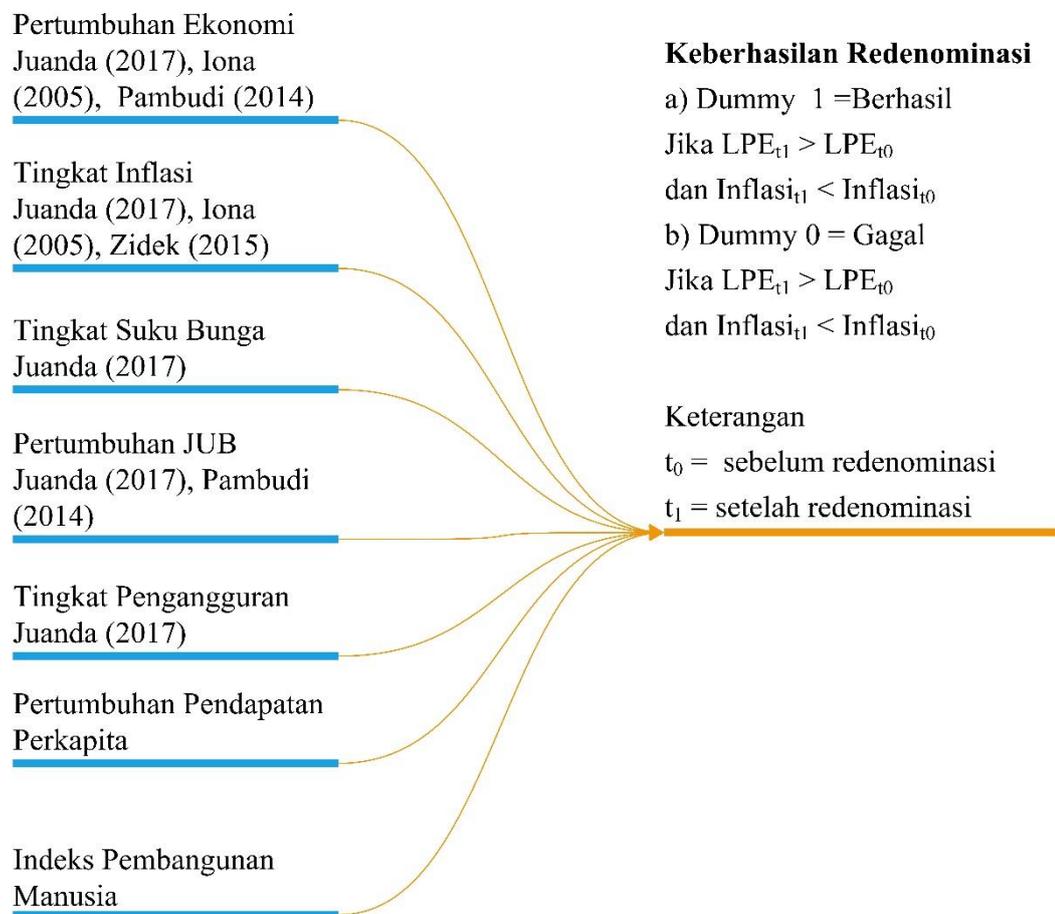
Tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat turun karena rendahnya pendapatan masyarakat secara umum sehingga permintaan terhadap barang-barang produksi akan berkurang. Hal ini juga dapat menyebabkan pengusaha enggan untuk melakukan investasi karena permintaan barang yang rendah. Rendahnya permintaan agregat serta investasi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Pendapatan per kapita juga ikut berperan dalam menentukan keberhasilan redenominasi. Pendapatan per kapita memiliki hubungan yang positif dengan tingkat inflasi, peningkatan pendapatan per kapita dapat mendorong meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Peningkatan ini dapat menyebabkan kenaikan harga barang di masyarakat jika kenaikan sehingga tingkat inflasi naik. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi pasca redenominasi.

Indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang positif dengan keberhasilan redenominasi. Hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan

Ramirez, semakin tinggi tingkat pembangunan manusia maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dicapai karena faktor produksi dapat dikelola secara optimal.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan diatas, maka dibentuklah kerangka pemikiran untuk penelitian ini yang dapat dilihat pada skema berikut :



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan melalui hipotesis didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap keberhasilan redenominasi yang diukur oleh rata-rata tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi lima tahun setelah redenominasi diterapkan. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan keberhasilan redenominasi.
2. Diduga variabel tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dengan keberhasilan redenominasi.
3. Diduga variabel tingkat suku bunga memiliki hubungan positif dengan keberhasilan redenominasi.
4. Diduga variabel pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan keberhasilan redenominasi.
5. Diduga variabel tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan keberhasilan redenominasi.
6. Diduga variabel pertumbuhan pendapatan per kapita memiliki hubungan negatif dengan keberhasilan redenominasi.
7. Diduga variabel indeks pembangunan manusia memiliki hubungan positif dengan keberhasilan redenominasi.